

## 12 TAFSIR LANGKAH MUHAMMADIYAH

Raeny Surya<sup>1\*</sup>  
Mardhani Asry<sup>2</sup>

<sup>\*1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>\*1</sup>[Email: raenyy10@gmail.com](mailto:raenyy10@gmail.com)

<sup>2</sup>[Email: mardhaniasry@gmail.com](mailto:mardhaniasry@gmail.com)

**Abstract:** This research delves into the historical context of colonialism, where societal unrest fueled political resistance intertwined with religious fervor. Islamic organizations, notably Muhammadiyah, emerged to combat colonization, prioritizing education and the dissemination of religious teachings. Muhammadiyah, as a modernist movement, aimed to instill the concept of Islamic identity by removing agrarian cultural influences within Islam, emphasizing a return to the Quran and Hadith. Founded in 1912 by KH Ahmad Dahlan, Muhammadiyah sought to spread Islam as a blessing for all, addressing cultural burdens and adopting operational principles, known as the khittah perjuangan, guiding its organizational activities. This literature review utilizes written materials, including books and journal articles, to analyze Muhammadiyah's operational principles, focusing on KH Mas Mansur's ideas within the context of the 12 interpretative steps. The period of KH Mas Mansur (1938-1940) saw steps such as deepening faith, expanding religious understanding, cultivating virtues, teaching self-improvement practices, strengthening unity, and engaging in the process of council reinforcement. The study emphasizes seven steps targeting spiritual strengthening and national unity, with the foundational step of deepening faith. However, the research underscores that faith alone is insufficient; it must be complemented by a broad mindset, emphasizing the importance of expanding religious understanding. This analysis contributes to understanding Muhammadiyah's pivotal role in colonial resistance and the enduring significance of its operational principles.

**Keywords:** Muhammadiyah, Khittah, K.H.Mas Mansur, Guidelines, Step Interpretation

### PENDAHULUAN

Masyarakat pada masa penjajahan menghadapi berbagai pergolakan akibat perlawanan politik yang didorong oleh aspek keagamaan. Umat Islam aktif dalam melawan penjajah, dengan ulama yang mencoba memobilisasi masyarakat melalui pendidikan. Kebangkitan Islam semakin terasa dengan munculnya organisasi keagamaan seperti SDI, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdatul Ulama, dan Persatuan Tarbiyah Indonesia pada periode tersebut. Setelah SDI sebagai organisasi politik Islam pertama berdiri, Muhammadiyah muncul sebagai entitas yang fokus pada aspek sosial pendidikan dakwah. (Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA, Harjani Hefni, Lc., 2007) Organisasi ini bertujuan menyederhanakan konsep kemusliman, menjadikan Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan, terutama untuk masyarakat kota yang lebih rasional dan sibuk. Muhammadiyah berperan penting sebagai gerakan Islam modernis dalam perjuangan di Indonesia, memasukkan unsur keagamaan ke dalam Budi Utomo dan SI. Meskipun menghadapi kesulitan dalam menyebarkan Islam di seluruh Indonesia, pergerakan Muhammadiyah diperjuangkan oleh tokoh-

tokoh yang berkomitmen pada tujuan organisasi, terutama pada masa berdirinya ketika kondisi masyarakat Islam dipengaruhi oleh penjajahan Belanda, mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, dan kultural.(Noer, 1996)

Dalam menghadapi keprihatinan terhadap kondisi masyarakat, beberapa tokoh membangun organisasi dengan tujuan membina dan mendidik masyarakat agar meraih kebebasan dari penjajah. Salah satu pemimpin pembaharuan adalah K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Ahmad Dahlan lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1968 M dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya, K.H. Abu Bakar, adalah Khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta, dan ibunya adalah puteri K.H. Ibrahim Penghulu Kesultanan Yogyakarta. Muhammadiyah, yang lahir dengan fokus keagamaan, bertujuan sebagai gerakan puritan untuk menghilangkan beban-beban kultural Islam yang dipengaruhi budaya agraris. Orientasi keagamaan Muhammadiyah menunjukkan upaya pembaharuan kualitatif dalam ranah keagamaan.(Pasha, Mustafa Kamal dan Darban, 2009)

Dengan mengembalikan fokus pada Al-Qur'an dan hadis, Muhammadiyah berusaha keras untuk menyucikan agama dan menghapuskan pengaruh-pengaruh kultural serta simbol-simbol yang tidak relevan dengan Islam. Tujuannya adalah agar Muhammadiyah dapat lebih dinamis dalam menghadapi perubahan sosial dan kultural yang baru.Untuk menjamin kelangsungan persyarikatan, Muhammadiyah memiliki landasan operasional yang menjadi pedoman, dikenal sebagai khittah perjuangan Muhammadiyah. Salah satu aspek dari khittah perjuangan ini adalah tafsir 12 langkah Muhammadiyah.(Rohmansyah, 2018)

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini merupakan penelitian pustaka yang memanfaatkan materi-materi artikel jurnal tertulis seperti buku dan artikel jurnal untuk menganalisis mengenai landasan operasional Muhammadiyah sebagai pedoman dalam menjalankan persyarikatan. Sumber Literatur dipilih untuk menggambarkan operational Muhammadiyah yang mana akan dibahas lebih dalam mengenai gagasan K.H.Mas Mansur dalam 12 tafsir langkah Muhammadiyah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Muhammadiyah**

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang dikenal baik oleh intelektual maupun awam, kadang mengalami kesalahpahaman terhadap makna Muhammadiyah itu sendiri. Dalam koteks bahasa, Muhammadiyah berasal dari Bahasa Arab "Muhammad" nama Nabi dan Rasul Allah terakhir, dengan penambahan " ya" Nasbiyah yang menunjukkan jenis. Oleh karena itu, Muhammadiyah dapat diartikan sebagai umat atau pengikut Muhammad SAW, merujuk kepada semua muslim yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir. Dalam istilah, Muhammadiyah diartikan sebagai gerakan islam yang berfokus pada dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar, memiliki keyakinan islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 18 Dzulhijah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Miladiyah di Yogyakarta.(Pasha, Mustafa Kamal dan Darban, 2009)

Perjuangan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam sebagai Rahmatan Lil'alamin, dengan orientasi pada purifikasi dan dinamisasi, memungkinkannya bertahan hingga saat ini. Sejak berdiri, Muhammadiyah secara aktif berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai tujuan masyarakat Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun telah mencapai sejumlah keberhasilan, masih terdapat perbaikan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan yang perlu terus dilakukan. (Rais, H.M. Amin, 1997).

### **Pengertian Khittah Perjuangan Muhammadiyah**

Secara Etimologis, istilah "khittah" berasal dari bahasa Arab yang berarti rencana, jalan, langkah, atau garis (Kamus Al-Munawwir 1997). Dalam Terminologi, Khittah dapat diartikan sebagai konsep untuk menjalankan perjuangan dalam ideology atau keyakinan hidup (PP Muhammadiyah 1968). Khittah memiliki konsepsi perjuangan yang memiliki panduan dan arah bagi semua pimpinan dan anggota Muhammadiyah, penting sebagai dasar berfikir dan bertindak. Garis-garis besar perjuangan Muhammadiyah yang tercantum dalam khittah tidak boleh bertentangan dengan asas dan program yang telah ditetapkan, serta perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. (Sugiyanto, 2007)

### **Isi Khittah Perjuangan Muhammadiyah**

Menurut Sibigon (2012, adapun Khittah perjuangan Muhammadiyah itu berisi pernyataan tentang :

#### a). Hakikat Muhammadiyah

Perkembangan masyarakat Indonesia baik yang disebabkan oleh daya dinamik dari dalam ataupun karena persentuhan dengan kebudayaan dari luar, telah menyebabkan perubahan tertentu. Perubahan ini menyangkut seluruh segi kehidupan masyarakat, diantaranya bidang social, ekonomi, politik dan kebudayaan, yang menyangkut perubahan struktural dan perubahan pada sikap serta tingkah laku dalam hubungan antar manusia. Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan, dalam mengikuti perkembangan dan perubahan itu, senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, serta menyelenggarakan gerakan dan amal usaha yang sesuai dengan lapangan yang dipilihnya ialah masyarakat, sebagai usaha Muhammadiyah untuk mencapai tujuannya: "menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Dalam melaksanakan usaha tersebut, Muhammadiyah berjalan diatas prinsip gerakannya, seperti yang dimaksud di dalam Matan Keyakinan Cita-cita Hidup Muhammadiyah. Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah itu senantiasa menjadi landasan gerakan Muhammadiyah, juga bagi gerakan dan amal usaha dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan ketata negaraan, serta dalam bekerjasama dengan golongan Islam lainnya.

#### b) Muhammadiyah dan masyarakat

Sesuai dengan khittahnya, Muhammadiyah sebagai Persyarikatan memilih dan menempatkan diri sebagai Gerakan Islam amar ma'ruf nahi mungkar dalam masyarakat, dengan maksud yang terutama ialah membentuk keluarga dan masyarakat sejahtera sesuai dengan Dakwah Jamaah. Di samping itu Muhammadiyah menyelenggarakan amal-usaha seperti tersebut pada Anggaran Dasar Pasal 4, dan senantiasa berikhtiar untuk meningkatkan mutunya. Penyelenggaraan

amal usaha tersebut, merupakan sebagian ikhtiar Muhammadiyah untuk mencapai Keyakinan dan Cita-Cita Hidup yang bersumberkan ajaran Islam dan bagi usaha untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

c) Muhammadiyah dan politik

Dalam bidang politik Muhammadiyah berusaha sesuai dengan khittahnya dengan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoritis konsepsionil, secara operasional dan secara kongkrit riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjadi masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera, bahagia, materiil dan spirituil yang diridhai Allah SWT. Dalam melaksanakan usaha itu, Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada kepribadiannya. Usaha Muhammadiyah dalam bidang politik tersebut merupakan bagian gerakannya dalam masyarakat, dan dilaksanakan berdasarkan landasan dan peraturan yang berlaku dalam Muhammadiyah. Dalam hubungan ini Muktamar Muhammadiyah ke-38 telah menegaskan bahwa:

Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari sesuatu Partai Politik atau Organisasi apapun. Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

d) Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah

Sesuai dengan kepribadiannya tersebut, Muhammadiyah akan bekerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta membela kepentingannya. Dalam melakukan kerjasama tersebut, Muhammadiyah tidak bermaksud menggabungkan dan mensubordinasikan organisasinya dengan organisasi atau institusi lainnya.

e) Dasar Program Muhammadiyah

Berdasarkan landasan serta pendirian tersebut di atas dan dengan memperhatikan kemampuan dan potensi Muhammadiyah dan bagiannya, perlu ditetapkan langkah kebijaksanaan sebagai berikut:

Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai Persyarikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari muslimin dan muslimat yang beriman teguh, taat beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat;

Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota-anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan hidup yang dialami oleh masyarakat;

Menempatkan kedudukan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan untuk melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar kesegenap penjuru dan lapisan masyarakat serta di segala bidang kehidupan di Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (Anis, 2019)

### **Enam Khittah Perjuangan Muhammadiyah**

Adapun enam khittah Perjuangan Muhammadiyah adaah sebagai berikut:

#### 1. Periode KH. Mas Mansur (12 Langkah Muhammadiyah 1938-1940)

- a) Memperdalam Masuknya Iman;
- b) Memperluas Faham Agama;
- c) Memperbuahkan Budi Pekerti;
- d) Mengajarkan praktik Intiqad (perbaikan diri);
- e) Memperkuat persatuan;
- f) Menegakkan keadilan;
- g) Melakukan kebijaksanaan;
- h) Penguatan Majelis Tanwir;
- i) Menyelenggarakan konferensi bagian;
- j) Memusyawarahkan keputusan;
- k) Pengawasan gerak langkah;
- l) Mempesambungkan gerakan luar. (Mansur, 1939)

#### 2. Periode A.R Sutan Mansyur (Khittah Palembang 1956-1959)

- a) Menghidupkan kepribadian warga dan pimpinan Muhammadiyah dengan memperdalam dan memantapkan tauhid, menyempurnakan ibadah dengan penuh kerendahan hati dan tawadhu, menguatkan akhlak, memperluas ilmu pengetahuan dan menggerakkan Muhammadiyah dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab;
- b) Melakukan uswatul hasanah;
- c) Memperkuat organisasi dan membuat manajemen lebih efisien;
- d) Meningkatkan kualitas amal;
- e) Peningkatan kualitas anggota dan pembentukan personel;
- f) Untuk memperoleh Ukhuwa di kalangan umat Islam;
- g) Mengarahkan kehidupan anggota. (Nashir, 2008)

#### 3. Periode KH. AR Fakhruddin (Khittah Ponorogo 1968-1971)

Lahirnya Parmus merupakan buah dari Khittah Ponorogo (1968). Bentuk Khittah (1968) mengemukakan bahwa dakwah Islam Amar ma`ruf Nahi munkar dilakukan melalui dua saluran: politik negara dan masyarakat. Muhammadiyah memposisikan dirinya sebagai gerakan Amar ma`ruf Nahi munkar Islam di bidang sosial. Sayangnya partai Parmus itu gagal, sehingga khittah ponorogo kemudian "dinasakh" meminjam istilah Haedar nashir lewat khittah ujung pandang. (Mul Khan, 1990)

#### 4. Periode KH. Abdur Razak Fakhruddin (Khittah Ujung Pandang 1971-1990)

- a) Muhammadiyah adalah gerakan Dakwah Islam yang memberikan amal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat;

- b) Tidak seorangpun anggota Muhammadiyah yang sesuai dengan hak asasinya boleh berabung atau terasosiasi dengan organisasi lain kecuali organisasi tersebut menyimpang dari peraturan;
- c) Untuk lebih memantapkan gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, Muhammadiyah menyelenggarakan Amar ma'ruf Nahi munkar yang konstruktif dan positif melawan Partai Islam Indonesia pasca pemilu tahun 1971;
- d) Untuk lebih meningkatkan peran serta Muhammadiyah dalam penyelenggaraan pembangunan nasional.

#### 5. Khittah Perjuangan Muhammadiyah Tahun 1978 (Khittah Surabaya)

Dirumuskan pada periode kepemimpinan K.H. A.R. (Abdul Razaq) Fahrudin pada tahun 1978. Landasan program Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a) Mengembalikan Muhammadiyah sebagai perkumpulan yang mempersatukan warga masyarakat yang terdiri dari laki-laki muslim dan perempuan muslim yang teguh imannya, beriman dalam beribadah, akhlak mulia dan teladan yang baik dalam masyarakat;
- b) Meningkatkan pemahaman dan kedewasaan warga Muhammadiyah mengenai hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara kesatuan Republik Indonesia serta meningkatkan kepekaan sosial terhadap permasalahan dan kesulitan hidup bermasyarakat;
- c) Membentuk Persatuan Muhammadiyah sebagai gerakan untuk menata dakwah Amar ma'ruf Nahi munkari bagi seluruh pelosok dan lapisan masyarakat serta seluruh lingkungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

#### 6. Khittah Perjuangan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Khittah Denpasar Tahun 2002)

Dirumuskan pada era kepemimpinan Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif pada tahun 2002.

- a). Muhammadiyah meyakini politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam tentang urusan duniawi (al-umur ad-dunyawiyat) yang harus senantiasa dilatarbelakangi, diilhami, dan dibingkai oleh inti nilai-nilai luhur. dari agama dan moralitas. Oleh karena itu, sikap dan moral yang positif dalam kehidupan politik diperlukan bagi seluruh warga Muhammadiyah untuk menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b). Muhammadiyah berkeyakinan bahwa negara dan upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui perjuangan politik dan pengembangan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat diperlukan untuk membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan tumbuh subur seiring dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kerukunan dan keadaban untuk mewujudkan "Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur.
- c). Muhammadiyah memilih berjuang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui pengembangan atau pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat madani yang kuat, sebagaimana halnya Muhammadiyah berupaya mewujudkan masyarakat Islam yang sesungguhnya. Namun sampai saat ini kebijakan negara yang berkaitan dengan proses dan hasil kegiatan politik pemerintah diperlakukan dengan pendekatan yang tepat dan bijaksana, berdasarkan prinsip perjuangan efektif para pemangku kepentingan dalam kehidupan negara demokratis;

d). Muhammadiyah secara kritis mendorong perjuangan politik yang praktis atau berorientasi pada kekuasaan (realpolitik) dengan memanfaatkan partai dan lembaga formal negara sesuai kemampuannya untuk menciptakan sistem politik yang demokratis dan beradab sejalan dengan cita-cita luhur rakyat. I. Dalam hal ini perjuangan politik kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan menjunjung nilai-nilai dasar, seperti semangat dasar dan tujuan berdirinya Negara Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tahun 1945;

e). Muhammadiyah senantiasa menampilkan peran politiknya sebagai wujud dakwah Amar ma'ruf Nahi munkar, mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif akan menjadi kekuatan penularan bangsa dan menjadi sarana pendidikan politik yang sehat dalam mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai dan beradab.

### **Tafsir 12 Langkah Muhammadiyah**

#### 1).Memperdalam Masuknya Iman

Keimanan ini harus disebarluaskan seluas-luasnya, yaitu dengan sejarah dan bukti-buktinya, harus dipengaruhi dan digalakkan, hingga keimanan itu mengakar, mencapai inti dan mendalam di hati kita.

#### 2).Memperluas Faham Agama

Pemahaman agama yang sebenarnya hendaknya disajikan dalam arti seluas-luasnya, dapat diuji dan diperbandingkan, agar kita para anggota Muhammadiyah memahami perluasan Islam yang benar, mudah dan bermanfaat, sehingga mengerjakan amal ibadah menjadi prioritas.

#### 3). Memperbuahkan Budi Pekerti

Akhlak terpuji dan akhlak tercela harus diterangkan dengan jelas, sehingga kita sebagai warga Muhammadiyah tau cara untuk menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

#### 4). Mengajarkan Praktik Intiqad (perbaikan diri)

Kita harus selalu memperbaiki diri (self-koreksi), segala usaha dan kerja kita harus ditingkatkan lagi.

#### 5). Memperkuat Persatuan

Dengan menyatukan tujuan dapat memperkuat kesatuan organisasi dan hubungan antar saudara, menyamakan hak dan membebaskan lahirnya pemikiran.

#### 6). Menegakkan Keadilan

Keadilan dipahami dengan benar, bahkan ketika menyangkut tubuh sendiri, dan keputusan yang paling adil dan dilindungi di mana pun.

#### 7). Melakukan Kebijaksanaan

Kita tidak boleh melupakan hikmah dalam gerak kita, hikmah itu harus berlandaskan Kitabullah dan Sunnaturnasulillah. Kita harus menolak hikmah yang melanggar kedua prinsip kita, karena hikmah tersebut bukanlah hikmah yang hakiki dan tidak menyurutkan seluruh gerakan Muhammadiyah.

#### 8).Penguatan Majelis Tanwir

Karena konvensi ini jelas mempunyai pengaruh yang besar di lingkungan Muhammadiyah kita dan menjadi sayap kanan kuat dari Hoofdbestuur (PP) Muhammadiyah, maka kita harus memperkuatnya dengan menyelenggarakannya sebaik-baiknya.

9).Menyelenggarakan Konferensi Bagian

Agar ada garis yang jelas dalam tahapan-tahapan perpecahan kita, sebaiknya kita coba mengadakan konferensi regional, seperti konferensi Komisi Penyiaran Keagamaan Seluruh Indonesia dan sebagainya.

10). Memusyawarahkan Keputusan

Untuk memperlancar dan mempermudah pekerjaan, maka setiap kali akan diambil keputusan mengenai dewan (departemen), hendaknya dibicarakan terlebih dahulu dengan yang bersangkutan, agar dapat segera disampaikan dan dikukuhkan.

11). Pengawasan Gerak Langkah

Kita hendaknya mempertajam pandangan kita dengan mencermati gerak kita di Muhammadiyah, apa yang telah berlalu, apa yang masih terjadi, dan apa yang sedang tumbuh (masa depan atau berkembang).

12). Mempesambungkan Gerakan Luar

Kami melakukan yang terbaik untuk berkomunikasi dengan anggota Indonesia (asing), asosiasi dan gerakan lain berdasarkan prinsip persahabatan, saling membantu dalam segala hal baik yang tidak mengubah landasan keduanya, terutama hubungan dengan organisasi dan pemimpin Islam.

### **Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896-1946)**

Sebagaimana dikemukakan di atas, K.H. Mas Mansur dengan pemikiran nasionalis, terutama dalam rangka memperkuat persatuan dan menjaga keadilan seluruh masyarakat Indonesia. Di sini jelas bahwa K.H. Mas Mansur sebagai seorang kya dan pejuang sangatlah revolusioner. Pemikirannya progresif dan peduli terhadap kesejahteraan rakyat.(Hadikusumo, 2010) Baginya, persatuan adalah landasan kelangsungan hidup kolektif. Segala sesuatu yang mendatangkan persatuan adalah perintah agama Islam. Misalnya menjaga silaturahmi, meminta maaf, menghargai orang lain, menjenguk, memberi salam, menolong dan lain-lain. Persatuan merupakan hal yang utama untuk mencapai kepastian dan kekuatan. Selain itu, K.H. Mas Mansur terlihat menjelaskan upaya perluasan pemahaman agama. Menurutnya, agama tidak mengikat pemahaman. Namun sebaliknya, hal ini mendorong pikiran terbuka. Dalam hal ini beliau menyatakan bahwa hukum Islam dapat berubah sesuai dengan keadaan dan Islam. Untuk menjelaskan bahwa hukum Islam bisa berubah sesuai keadaan, Mas Mansur memberikan beberapa contoh. Diantaranya yang pertama, agama Islam mewajibkan salat berdiri, namun bagi yang tidak berdiri boleh salat sambil duduk. Bahkan, jika tidak bisa sambil duduk, maka diperbolehkan shalat sambil berbaring. Kedua, agama mewajibkan wudhu bagi orang yang ingin shalat, namun jika tidak ada air atau tidak dapat menggunakan air karena sakit, maka dapat melakukan tayamum. Ketiga, agama mewajibkan salat Jumat (bagi laki-laki), namun jika tidak mampu, misalnya sakit atau hujan deras, maka tidak boleh berangkat. Keempat, agama mewajibkan puasa, namun orang yang sakit atau sedang bepergian tidak boleh berpuasa, melainkan harus mengqadha suatu hari nanti. Kelima, agama memaksa orang untuk berangkat haji, namun bagi yang tidak mampu tidak

boleh menunaikan ibadah haji. Kedua, soal pakaian. salah satu hadis menyebutkan “man tasabbaha biqaumin fahuwa minhum”. Artinya siapa pun yang menyerupai suatu ras termasuk dalam ras tersebut. Walaupun status hadis lemah dan lemah, namun bagi orang yang berpikiran sempit, hadis dapat menjadi bukti bahwa ia tidak mau berdasi, dan arena lain dianggap serupa dengan non-Muslim. Jika kita mengkategorikan persoalan pakaian dalam hal ini, maka tentu saja kita tidak bisa berpakaian. Karena non-Muslim juga memakai jas. Begitu pula dengan celana, ikat pinggang, sepatu, dan lain-lain. Meski agama tidak memberikan bentuk khusus dalam hal ini, namun pakaiannya sesuai selera kita asalkan menutupi aurat. Dalam agama, persoalan pakaian hanya terbatas pada laki-laki yang tidak boleh memakai sutra dan tidak boleh memakai pakaian wanita tertentu, begitu pula perempuan tidak boleh memakai pakaian laki-laki. Itu adalah aturan berpakaian agama. Namun, hal lain, seperti gaya potongan kain, bergantung pada preferensi masing-masing pengguna. Bagi orang yang tidak mempunyai pemahaman yang sempit, perintah ini dianggap enteng. Jika hendak membeli daging, jika penjualnya bukan seorang kafir dan hewan tersebut biasa disembelih, maka cukuplah memakan daging tersebut tanpa ragu-ragu. Tetapi orang yang percayanya sempit dan ragu memakan daging sampai ia memeriksanya dengan beberapa pertanyaan; apakah hewan itu dibunuh? Menyebut nama Allah, dari mana asalnya, membeli atau mencuri? dan sebagainya, agar dia tidak takut membeli karena ragu-ragu karena kesulitannya sendiri. Jika kita menerima agama ini secara sempit seperti yang disebutkan di atas, kita tidak bisa hidup secara alami. Secara singkat agama dapat diringkas menjadi dua bagian, yaitu bagian utama dan bagian furu. Bagian utama adalah bagian i'tiqad yang berhubungan dengan keimanan. Di bagian ini kita memiliki taslim (menerima beberapa teks). Bagian kedua berkaitan dengan ibadah, muamalah, hudud dll. Pada bagian ini kita perlu memperluas pemahaman kita menggunakan qiyas dll. Apa yang dilakukan K.H. diatas ditegaskan Mas Mansur bahwa pemahaman agama tidak boleh dibatasi pada pemikiran yang sempit. Agama tidak mengikat pemahaman(Kiptiyah, n.d.) Di sini ijtihad diperlukan. Dalam menuntut ijtihad, Muhammadiyah sangat mementingkan peran akal. Pasalnya, pikiran merupakan sarana untuk memperoleh penafsiran yang baik terhadap ajaran agama yang merupakan kebutuhan pokok manusia.(Darul, 2006) Dalam beberapa nasehat dan penafsiran, Seperti yang kita ketahui bersama, Mas Mansur salah satu pahlawan pergerakan nasional,(Suwarno, 2008) yang berperan penting dalam proses kemerdekaan Indonesia. Melalui tafsir tersebut beliau sering menghimbau kepada para pendengarnya pada saat itu untuk mempererat hubungan persaudaraan dan mempererat persatuan serta menghindari perselisihan. Tentu saja hal ini tidak lepas dari upayanya mempersatukan umat Islam di bawah panji Muhammadiyah, khususnya untuk melawan penjajah saat itu.(Hadi, 2006)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas, gagasan K.H. Mas Mansur tentang 12 langkah Muhammadiyah, tujuh diantaranya mengupayakan penguatan spiritual dan persatuan Bangsa, Hal ini dapat dilihat dari langkah pertama yakni, memperdalam masuknya iman. Langkah ini sekaligus menjadi landasan dasar bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara iman adalah hal pokok yang wajib dimiliki.tetapi iman saja belum cukup, melainkan harus ditopang dengan pola pikir yang luas, dalam hal ini adalah penting untuk memperluas faham agama.

Disamping itu, langkah yang perlu ditekankan sebagai bangsa Indonesia adalah memperbuahkan budi pekerti, menuntun amalan intiqad dalam rangka menguatkan persatuan serta menegakkan keadilan, dan melakukan kebijaksanaan. Ketujuh langkah ini menjadi dasar-dasar hidup berbangsa dan bertanah air. Sementara itu, lima langkah berikutnya, secara khusus diperuntukkan bagi persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah yang didorong untuk memelihara persatuan, yaitu menguatkan majlis tanwir, mengadakan konferensi bagian, mempermusyawarahkan putusan, mengawaskan gerakan dalam, dan mempersambungkan gerakan luar. Gagasan-gagasan tersebut muncul tidak lain terkait dengan relasi kuasa terutama dalam kapasitas K.H.Mas Mansur sebagai ketua Muhammadiyah, tokoh pembaru, serta pejuang Kemerdekaan Indonesia.

#### DAFTAR REFERENSI

- Anis. (2019). Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam. *Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 65–80.
- Darul, A. (2006). *Kiai Haji Mas Mansur (1986-1946)*. Erlangga.
- Hadi, R. (2006). *Peranan Kyai Haji Mas Mansur Sebagai Tokoh MUhammadiyah dalm Partisipasi Perjuangan Kemerdekaan RI (1937-1945)*.
- Hadikusumo, D. (2010). *Matahari-Matahari Muhammadiyah: Dari K.H.A. Dahlan Sampai Dengan K.H. Mas Mansur*. Suara Muhammadiyah.
- Kiptiyah, S. M. (n.d.). Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme KH Mas Mansur (1896-1946). *Tafsir Langkah Muhammadiyah*, 1(1).
- Mansur, M. (1939). *Tafsir Langkah Muhammadiyah*. H.B. Muhammadiyah Madjlis Taman Pustaka.
- Mulkhan, A. M. (1990). *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah (Pertama)*. Percetakan Persatuan.
- Nashir, H. (2008). *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik*. Suara Muhammadiyah.
- Noer, D. (1996). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Pasha, Mustafa Kamal dan Darban, A. A. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Cet 2)*. Pustaka SM.
- Rais, H.M. Amin, D. (1997). *Dinamika Pemikiran Muhammadiyah; Almanak Muhammadiyah Tahun 1997 M (Kedua)*. Lembaga Pusat dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Rohmasyah. (2018). Corak Tafsir Muhammadiyah. *Ushuluddin*, 26(1), 29–43.
- Sugiyanto, P. (2007). Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa. *Humaniora*, 19, 157.
- Suwarno. (2008). Lima Tokoh Pahlawan Nasional dari Muhammadiyah di Indonesia. *Sosiohumanika*, 1(2).
- Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA, Harjani Hefni, Lc., M. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah Rahmat Semesta No Title (Pertama)*. Kencana.